

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sebagai konsekwensi atas pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat serta meningkatnya daya beli masyarakat. Permasalahan sapi potong di Indonesia. Kementerian Pertanian menargetkan swasembada daging sapi secara bertahap pada tahun 2014. Melalui sejumlah program, penyediaan daging sapi dari dalam negeri meningkat dari 67% pada tahun 2010 menjadi 90% pada 2014. Upaya swasembada daging sapi akan ditempuh melalui sejumlah program, di antaranya memperbanyak produksi sapi induk melalui program kredit usaha pembibitan sapi. Selain itu, juga memanfaatkan lahan-lahanyang masih potensial digunakan untuk peternakan dan meningkatkan jumlah kelahiran anak sapi menjadi 100.000 ekor dalam lima tahun. Dengan berbagai upaya ini, populasi sapi potong di targetkan meningkat dari 12,6 juta ekor pada tahun 2009 menjadi 15,5 juta ekor pada tahun 2014.

Permasalahan terkait target swasembada daging sapi di indonesia adalah banyaknya pemotongan sapi betina produktif. Disinyalir, sebanyak 20-30% dari jumlah sapi lokal yang dipotong adalah sapi betina produktif. Jika tidak segera diatasi, kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap ketersediaan bibit sapi nasional. Selain itu kurang diminatinya usaha pembibitan sapi potong. Secara umum, kebutuhan bakalan sapi di indonesia sangat tergantung pada usaha pembibitan yang dikelola oleh peternak rakyat. Namun, usahapembibitan sapi

pedet atau sapi bakalan memerlukan biaya pakan yang relatif mahal. (Santoso, dkk. 2012).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2013, populasi sapi dan kerbau di Indonesia menurun 15,50 persen. Dibandingkan 2012, jumlah populasi sapi dan kerbau mencapai 16,37 juta ekor. Sedangkan pada tahun ini berjumlah 14,17 juta ekor. Kepala BPS Suryamin menilai, dari hasil pengamatan pihaknya, pasokan sapi menurun karena pembatasan impor sapi yang dilakukan pemerintah. Sementara, konsumsi masyarakat Indonesia terhadap daging sapi dan kerbau justru meningkat setiap tahun. "Suplai dari impor berkurang, sehingga kebutuhan masih tetap tinggi. Sehingga, sapi lokal banyak yang dijual dan dipotong," tutur Suryamin di Kantor BPS, Senin (2/9/2013).

Indonesia saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan karena penambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional. Usaha peternakan rakyat di Indonesia umumnya bersifat tradisional dan metode pengelolaannya masih menggunakan teknologi seadanya dan hanya bersifat sambilan. Karena itu, hasil yang dicapai tidak maksimal. Umumnya, usaha peternakan di Indonesia dilaksanakan sebagai usaha sambilan, disamping usaha pertanian lainnya seperti menanam padi di sawah. Akibatnya, alokasi tenaga dan pikiran lebih banyak diarahkan pada usaha pokok daripada usaha sampingan. Sapi-sapi tersebut umumnya dipelihara sebagai tabungan yang akan dijual sewaktu-waktu ketika peternak membutuhkan uang secara mendadak. Akibatnya,

Usaha Pembibitan Sapi Potong sangat prospektif, mengingat kebutuhan bakalan untuk penggemukan selalu meningkat setiap tahun. Tingginya kebutuhan bakalan tentu membrikan keuntungan bagi peternak sapi potong.

Pembibitan sapi potong merupakan sumber utama bagi usaha penggemukan sapi potong di Indonesia, walaupun ada sebagian kecil yang berasal dari impor namun secara umum kebutuhan konsumsi daging sapi di Indonesia sangat tergantung pada usaha pembibitan yang dikelola oleh peternakan rakyat. Sampai saat ini belum ada perusahaan swasta atau perusahaan negara yang bergerak di bidang pembibitan sapi potong karena usaha ini dinilai kurang menguntungkan.

Kurangnya minat investor untuk bergerak dalam usaha pembibitan diantaranya karena usaha pembibitan memerlukan waktu panjang (betina bunting 9 bulan dan rearing minimal 6 bulan) sehingga biaya cukup tinggi serta resiko cukup besar; Keberpihakan permodalan dari perbankan kecil karena jangka waktunya lama; Jaminan harga pasar produk pembibitan belum ada dan Insentif ekonomi dalam melakukan usaha ini belum ada. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendorong lebih banyak lagi pengusaha yang bergerak dalam usaha pembibitan sapi potong diantaranya melalui 1) Skim kredit program KUPS dan 2) Asuransi Ternak Sapi (ATS).

Hasil dari Usaha Pembibitan Sapi berupa pedet atau anak sapi. Untuk dapat menjualnya, peternak harus menunggu waktu agak lama. Pasalnya, masa kebuntingan membutuhkan waktu sekitar sembilan bulan dan setelah lahir anak sapi harus dipelihara selama empat bulan. Jadi, sekitar 13 bulan beternak baru bisa

pembibitan dilakukan bersama usaha penggemukan sapi potong agar peternak memiliki sumber pemasukan lain.

Namun sampai saat ini, belum banyak orang yang tertarik untuk mengusahan usaha budidaya pembibitan sapi dengan skala besar, kebanyakan hanya dilakukan secara tradisional dan hanya sebagai usaha sampingan, hal tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti apakah usaha pembibitan sapi menguntungkan bagi peternak dengan sistem tradisional.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis biaya usaha peternakan sapi di kelompok ternak sapi Andini Rejo.
2. Untuk mengetahui penerimaan usaha peternakan sapi di kelompok ternak sapi Andini Rejo.
3. Menganalisis pendapatan dan keuntungan usaha peternakan sapi di kelompok ternak sapi Andini Rejo.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Informasi tentang analisis biaya dan keuntungan usaha peternakan sapi yang

1. ... ..